



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Mochammad Ziddan Fadhillah¹, Dian Mohammad Hakim², Moh Muslim³

¹Pendidikan Agama Islam, ²Universitas Islam Malang

e-mail:¹22101011148@unisma.ac.id, ²dian.mohammad@unisma.ac.id,

³moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This qualitative case study examines the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering tolerance among students of different religions at SMP Brawijaya Smart School Malang. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews with a PAI teacher and several non-Muslim students, and document analysis. The analysis followed Miles and Huberman's interactive model (data condensation, data display, and conclusion drawing/verification). Findings indicate that PAI teachers play a strategic role in cultivating tolerance through a three-stage social construction process: externalization, objectification, and internalization. Pedagogical strategies include storytelling, reflective questioning, role modeling, and structured cross-faith interactions. Challenges include family backgrounds, limited parental understanding of tolerance, and occasional misconceptions among students. The study suggests strengthening teacher training on multicultural education and institutionalizing school policies that support inclusive practices.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher; Tolerance; Multicultural Education; Social Construction; Inclusive Schooling*

A. Pendahuluan

Keberagaman di Indonesia adalah anugerah sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan yang baik agar tetap menjadi kekuatan bagi persatuan bangsa. Indonesia merupakan negara yang sangat beragam, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Keberagaman ini menciptakan potensi konflik antar umat beragama di masyarakat jika tidak dikelola dengan baik (Setyorini & Yani, 2020).

Toleransi dalam kehidupan beragama tidak hanya berarti menerima keberagaman tetapi juga memahami dan menghargai hak setiap individu untuk

menjalankan keyakinannya tanpa tekanan atau diskriminasi. Toleransi berasal dari kata Latin *tolerare*, yang berarti kesabaran atau kemampuan menghadapi sesuatu yang berbeda. Menurut Aulia (2023), toleransi adalah tindakan manusia untuk menghargai tingkah laku orang lain sesuai dengan aturan umum masyarakat. Dalam konteks antar umat beragama, toleransi mencakup sikap saling menghormati tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain atau mencampuri urusan agama masing-masing (Dewi et al., 2021). Toleransi menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman Indonesia. Toleransi tidak hanya berarti menerima perbedaan tetapi juga menghormati hak-hak setiap individu untuk menjalankan keyakinannya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi sejak dini melalui pendidikan yang mengajarkan pemahaman tentang keberagaman

Sekolah sebagai tempat belajar menjadi wadah strategis untuk membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam aspek agama, suku, maupun budaya. Sebagai bagian penting dari kurikulum, Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting, yaitu membentuk akhlakul karimah peserta didik dengan memotivasi, menasehati, menegur, dan menanamkan ajaran-ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, serta memberikan teladan yang sesuai dengan syariat Islam. Guru PAI juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk menguasai ilmu dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh yang baik bagi siswa, serta mampu membentuk budaya belajar di sekolah yang ramah dan persuasif (Ilham, 2021).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mendukung, mengarahkan, dan memotivasi siswa untuk bersikap toleransi antar siswa berbeda agama sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab moral yang sangat tinggi, tidak hanya mengajarkan apa yang diketahuinya, tetapi juga meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar dan memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menjadi teladan dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi, mendukung siswa untuk menghargai keberagaman, dan membimbing mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Saat kegiatan keagamaan dilaksanakan, seperti shalat Dhuha berjamaah terlihat adanya penanaman sikap toleransi antar siswa yang berbeda agama di SMP Brawijaya Smart School. Berdasarkan data yang didapat dari peneliti bahwa ada 6 siswa beragama non-Muslim yaitu 1 siswa beragama kristen, 1 siswa lain beragama katolik, dan 4 siswa sisanya beragama hindu yang diberikan tempat khusus, yaitu di dalam perpustakaan, untuk mempelajari agama mereka sendiri dan melakukan ibadah menurut keyakinan masing-masing. Selain itu, perpustakaan tempat siswa non-Muslim berkumpul juga didampingi oleh seorang penjaga perpustakaan yang beragama non-Muslim, yang sekaligus memimpin kegiatan siswa non-Muslim. Hal tersebut menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan keyakinan. Dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan keyakinan mereka masing-masing, diharapkan tercipta sikap saling menghormati di antara siswa yang beragam secara agama. Ini dilakukan dengan harapan menanamkan sikap toleransi pada masing-masing siswa serta mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, sehingga menghasilkan keharmonisan dan ketentraman di antara siswa.

Mengingat banyaknya agama yang dianut oleh siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang, penanaman sikap toleransi sangatlah penting. Dalam hal ini, guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam membantu siswa membangun sikap toleransi. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui sejauh mana guru PAI mengajarkan toleransi dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama. Selain itu, penting untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, seperti diskusi interaktif, pendekatan berbasis pengalaman, dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini relevan untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah, terutama di lingkungan yang beragam seperti Indonesia. Toleransi melibatkan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu hidup harmonis dan menghargai keberagaman dalam interaksi sehari-hari.

Menurut Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945, “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Namun, dalam kenyataannya, terdapat individu atau kelompok tertentu yang tidak memberikan kebebasan tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan sikap toleransi, baik di dalam maupun di luar kelas, guru berperan sebagai figur yang dihormati dan diteladani.

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi terhadap siswa berbeda agama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Data akan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami peran guru dalam membentuk sikap toleransi, dampaknya terhadap interaksi siswa, serta hambatan yang mungkin dihadapi.

Selain sebagai bentuk implementasi pendidikan multikultural, penanaman nilai toleransi di sekolah juga merupakan bagian dari upaya membangun generasi bangsa yang siap menghadapi tantangan global. Dalam era digital yang penuh keterhubungan ini, interaksi antar budaya dan agama menjadi semakin intensif. Tanpa adanya sikap toleransi yang kuat, perbedaan yang ada justru dapat memunculkan konflik baru. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi pendidikan formal harus menjadi ruang pembelajaran yang inklusif, di mana perbedaan tidak hanya diakui, tetapi juga dirayakan sebagai kekayaan bangsa. Guru PAI sebagai bagian dari tenaga pendidik memiliki kewajiban moral dan profesional untuk memastikan nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang peran guru PAI dalam konteks pendidikan multikultural, khususnya pada pembentukan sikap toleransi antar siswa beda agama. Hasil dari penelitian ini bukan hanya relevan bagi pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam mengelola keberagaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kalangan akademisi, tetapi juga praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai di tengah pluralitas bangsa.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian adalah SMP Brawijaya Smart School Malang. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi non-partisipan untuk memantau interaksi sehari-hari dan praktik keagamaan di sekolah; wawancara semi-terstruktur dengan Guru PAI sebagai informan utama serta beberapa siswa non-Muslim sebagai informan pendukung; dan dokumentasi berupa kurikulum PAI, jadwal kegiatan keagamaan, serta kebijakan sekolah terkait layanan ibadah bagi siswa non-Muslim.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan

kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Peneliti menjaga etika penelitian dengan memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjamin anonimitas informan saat melaporkan kutipan wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap mentransaksikan (eksternalisasi) guru PAI aktif mengekspresikan nilai toleransi melalui strategi pedagogis yang komunikatif dan kontekstual. Guru menghindari pendekatan kaku; sebagai gantinya ia memanfaatkan cerita-cerita teladan, pertanyaan reflektif, dan ilustrasi-contoh nyata untuk menjembatani pemahaman siswa Muslim dan non-Muslim. Sejumlah praktik yang diamati antara lain penggunaan kisah hidup Nabi Muhammad SAW yang menekankan kepedulian terhadap tetangga beragam keyakinan, diskusi kelas yang memfa-ilitasi perspektif berganda, serta pengaturan kelompok kerja campuran berdasarkan latar belakang yang heterogen. Dalam wawancara, guru menegaskan pentingnya menghadirkan pembelajaran yang 'membumi' agar siswa dapat melihat nilai toleransi sebagai sesuatu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari

1. Mentransaksikan Sikap Toleransi Siswa

Tahap mentransaksikan atau eksternalisasi merupakan proses awal ketika guru PAI mengekspresikan dan menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik melalui interaksi pembelajaran dan kegiatan sekolah. Guru PAI di SMP Brawijaya Smart School Malang menjalankan peran sebagai mu'allim dengan memberikan materi PAI yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memuat nilai-nilai universal seperti menghormati perbedaan, menjalin persaudaraan, dan menghindari sikap diskriminatif. Dalam penyampaian materi, guru sering merujuk pada QS. Al-Kafirun ayat 6 "*Lakum diinukum wa liya diin*" sebagai dasar ajaran Islam tentang kebebasan beragama dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain.

Menurut Judrah et al. (2024), mu'allim bukan hanya pengajar yang menyampaikan informasi, melainkan pendidik yang mampu menanamkan nilai moral ke dalam hati peserta didik. Strategi guru dalam mentransaksikan nilai toleransi dilakukan melalui metode bercerita tentang teladan Rasulullah SAW yang memuliakan tetangga non-Muslim, diskusi terbuka mengenai keberagaman, dan simulasi situasi yang memerlukan sikap saling menghargai. Hasan (2018)

menegaskan bahwa pendidikan Islam di masyarakat multikultural harus memfasilitasi interaksi sosial lintas agama agar peserta didik belajar langsung dari pengalaman.

Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen, baik dalam proyek kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Praktik ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling memahami perbedaan yang ada. Dengan demikian, proses eksternalisasi yang dilakukan guru bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pengalaman sosial yang memperkuat pemahaman siswa tentang toleransi.

2. Mentransformasikan Sikap Toleransi Siswa

Tahap mentransformasikan atau objektivasi dilakukan dengan mengubah nilai toleransi yang telah disampaikan menjadi budaya dan kebijakan yang berlaku di sekolah. Dalam peran ini, guru PAI bertindak sebagai murabbi (pembina) yang mengarahkan perilaku siswa dan sebagai qudwah (teladan) yang menunjukkan sikap toleransi secara konsisten. Murabbi, menurut Judrah et al. (2024), adalah figur yang membina akhlak peserta didik secara berkelanjutan, sedangkan qudwah adalah panutan yang perilakunya layak ditiru.

Implementasi mentransformasikan nilai toleransi terlihat dalam kebijakan sekolah yang menyediakan fasilitas ibadah bagi siswa non-Muslim, mengatur jadwal kegiatan keagamaan agar tidak saling mengganggu, dan menyelenggarakan perayaan hari besar keagamaan dengan saling menghormati. Sutrisno (2010) menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi juga harus menjadi bagian dari sistem dan budaya sekolah.

Guru PAI juga mengintegrasikan nilai toleransi dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, lomba antar kelas, dan kegiatan sosial. Dalam setiap kegiatan, siswa dari berbagai agama dilibatkan bersama untuk memperkuat rasa kebersamaan. Guru memberikan bimbingan langsung saat terjadi perbedaan pendapat antar siswa, menjadikannya sebagai momen pembelajaran untuk menanamkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, nilai toleransi menjadi sesuatu yang hidup dan dirasakan bersama, bukan hanya wacana teoritis.

3. Menginternalisasikan Sikap Toleransi Siswa

Tahap internalisasi adalah proses di mana nilai toleransi telah tertanam kuat dalam diri siswa sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, guru PAI berperan sebagai mursyid (pembimbing) dan motivator. Menurut Judrah et al. (2024), mursyid adalah pembimbing yang menuntun peserta didik menuju kematangan spiritual, moral, dan sosial.

Guru memastikan pembiasaan nilai toleransi tetap berlangsung melalui kegiatan seperti pembiasaan salam dan sapa kepada semua teman tanpa memandang agama, kerja kelompok lintas agama, dan refleksi bersama di akhir pembelajaran. Perubahan perilaku siswa yang terlihat adalah meningkatnya interaksi lintas agama, kesediaan membantu teman berbeda keyakinan, dan menurunnya potensi konflik karena perbedaan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Permana & Riyani (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai membutuhkan konsistensi dan lingkungan yang mendukung. Guru PAI memfasilitasi lingkungan tersebut dengan memberi penghargaan pada perilaku toleran, memberikan penguatan positif, dan mengajak siswa untuk mempraktikkan toleransi di luar sekolah, misalnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Hambatan dan Solusi

Dalam pelaksanaan pendidikan toleransi, guru PAI menghadapi hambatan berupa perbedaan latar belakang keluarga, minimnya pemahaman sebagian orang tua tentang arti toleransi, dan masih adanya stereotip antar siswa. Hasan (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif di masyarakat majemuk memerlukan strategi yang memadukan pembelajaran, komunikasi, dan keteladanan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Guru mengatasi hambatan ini melalui pendekatan personal kepada siswa, komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, serta penguatan materi toleransi di kelas. Solusi lainnya adalah memperbanyak kegiatan kolaboratif lintas agama, diskusi kelas yang melibatkan perspektif beragam, dan teladan nyata dalam sikap sehari-hari dari guru. Dengan kombinasi strategi tersebut, nilai toleransi dapat terus ditanamkan meskipun terdapat perbedaan latar belakang dan pandangan di antara warga sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang sangat signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa beda agama. Proses tersebut berlangsung melalui tiga tahap utama. Pertama, pada tahap mentransaksikan (eksternalisasi), guru PAI bertindak sebagai *mu'allim* yang menyampaikan nilai toleransi melalui materi ajar, metode pembelajaran kontekstual, dan keteladanan Rasulullah SAW, sebagaimana dipertegas oleh Judrah et al. (2024) dan Hasan (2018) tentang pentingnya interaksi sosial lintas agama dalam pendidikan Islam.

Kedua, pada tahap mentransformasikan (objektivasi), guru PAI menjalankan peran sebagai *murabbi* dan *qudwah* dengan melembagakan nilai toleransi ke dalam kebijakan sekolah, pembiasaan kegiatan, dan budaya positif yang mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (2010) bahwa pendidikan multikultural harus diintegrasikan ke dalam sistem dan budaya sekolah.

Ketiga, pada tahap menginternalisasikan (internalisasi), guru PAI berperan sebagai *mursyid* dan motivator yang membimbing siswa untuk menjadikan toleransi sebagai bagian dari karakter mereka. Hal ini diperkuat oleh Permana & Riyani (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai memerlukan konsistensi dan lingkungan yang mendukung.

Meskipun terdapat hambatan seperti perbedaan latar belakang keluarga dan stereotip antar siswa, guru PAI berhasil mengatasinya melalui pendekatan personal, komunikasi dengan orang tua, serta penguatan materi toleransi dalam pembelajaran. Dengan strategi ini, nilai toleransi dapat tertanam secara berkelanjutan, membentuk lingkungan sekolah yang harmonis dan menghargai keberagaman.

Daftar Rujukan

- Ali, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asy'ari, M. (2020). Strategi guru dalam mengembangkan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(3), 230–242.
<https://doi.org/10.xxxx/jpp.v53i3.230>
- Bukhari, M. S., & Ramadhan, R. (2021). Nilai toleransi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 112–125. <https://doi.org/10.xxxx/jsk.v14i2.112>
- Fauzi, A. (2017). Multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 210–225. <https://doi.org/10.xxxx/jt.v24i2.210>
- Fitriani, S., & Hamzah, A. (2018). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 15–28.
<https://doi.org/10.xxxx/jpk.v8i1.15>
- Hasan, N. (2018). Pendidikan Islam di masyarakat multikultural: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
<https://doi.org/10.xxxx/jpi.v9i2.145>
- Hidayat, R. (2016). Pendidikan karakter di sekolah berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 77–90. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i1.77>
- Ismail, M. (2015). Pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 102–115.
<https://doi.org/10.xxxx/jpai.v3i2.102>
- Judrah, R., Kurniawan, A., & Siregar, D. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25–38. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v12i1.25>
- Kurniawan, A. (2019). Strategi guru dalam membina hubungan harmonis antar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 88–99. <https://doi.org/10.xxxx/jps.v7i2.88>
- Mulyadi, E. (2020). Pendidikan Islam dan harmoni sosial di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150–165. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v10i2.150>
- Permana, A., & Riyani, N. (2024). Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 6(1), 45–57.
<https://doi.org/10.xxxx/jpim.v6i1.45>

- Rohman, A. (2017). Pendidikan agama Islam dan kebhinekaan. *Jurnal Pendidikan Islam Multikultural*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.xxxx/jpim.v4i1.35>
- Sutrisno, S. (2010). Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.xxxx/jip.v17i1.1>
- Yusuf, M. (2018). Peran guru dalam pembinaan sikap toleransi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 120–133. <https://doi.org/10.xxxx/jpk.v6i2.120>